

O Sajak O Apa O

Oleh: Agustinus Wahyono

Semula, setelah menikmati 'kata pengantar', saya membuka sajak-sajak dalam buku Telah Dialamatkan Padamu secara cepat dan segera berlembar-lembar. Dari membaca cepat dan berlembar-lembar itu beberapa kali saya diperhadapkan dengan sebuah kata. Kata "O" (huruf vokal, ataukah juga malah bukan huruf melainkan angka nol?). Dari satu "O" berloncatan ke "O" lainnya; baik dalam satu sajak maupun berpindah ke sajak lainnya.

Ada apa dengan "O", kok suka sekali sang sajakis memakainya, pikir saya penasaran.

Berikut-berikutnya saya pun menemukan sajak berjudul "O Mata". Ya, "O Mata", tampak jelas memakai kata "O" di daftar isi dan di halaman 18. Saya semakin penasaran saja, ada apa dengan "O"; apa yang hendak disampaikan oleh sajakis Nanang Suryadi (NS) melalui sajak-sajaknya.

Maka, karuan saja saya cari jejak-jejak "O" pada sajak-sajak NS dalam antologinya itu. Satu per satu saya baca baik-baik, lalu saya hitung. Ternyata dari 99 sajak dalam buku tersebut terdapat 24 sajak atau 24,24% yang mengandung kata "O". Astaga!

Hasil temuan saya: O waktu ("Yang Menyimpan Rindu", hlm.13), O siapa dapat membaca ("Sketsa Jejak", hlm.15), O diri ("Bagaimana Diterjemah", hlm.16), O mata ("O Mata", hlm.18), O, ribuan cahaya

("Perempuan Pagi Berwajah Puisi", hlm.27), O lambai ("Ziarah Kenangan", hlm.28), O alun ("Symphony No.40 in G Minor", hlm.29), O yang menjangkau hatimu ("Sebagai Upacara", hlm.35), O perempuan ("Perempuan yang Bernama Kesangsian", hlm.37), O santapan terlezat ("Inilah Hujan di Saat Senja", hlm.54), O langit yang biru ("Bayang", hlm.65), O kekasih dimana ("Kata yang Terpatah", hlm.74), O parau jerit ("Persembahkan Darah", hlm.79), O diri hingga tumpas ("Langit Tumbang", hlm.80), O langit siapa ("Membaca Darah", hlm.81), O kekasih diri ("Dimana Engkau", hlm.83), O cahaya maha cahaya ("Tawanan Cahaya", hlm.84), O silau cahaya ("Tualang", hlm.86), O mimpi yang membusuk ("Kenang", hlm.96), O manusia ("~~~~~++", hlm.99), O rindu mengaduk ("Menemu Pukau Rindu", hlm.105), O mata tersilau ("Takluk", hlm.106), O kesah siapa ("Dan Akupun Menyerah", hlm.107), dan O inilah upacara ("Demikianlah Ia Berbahagia", hlm.108).

Selanjutnya, saya menghitung berapa kali kata "O" itu disebutkan. Walhasil saya menemukan sebanyak 41 kali kata "O" ditorehkan sang sajakis NS pada kumpulan sajaknya, misalnya o waktu, o siapa, o diri, o mata, o ribuan cahaya, o lambai, o pijar, o alun, o yang menjangkau, o perempuan, o mimpi, o santapan, o hidangkan, o daging, o langit, o angin, o kekasih, o engkau, o parau, o yang rindu, o cahaya, o silau, o manusia, o rindu, o mengalir, o kesah, o inilah upacara, o puncak, dan lain-lain.

Ada apa ini, kok cukup banyak "O"-nya (apakah itu betul-betul hanya kata, atukah justru sebuah bilangan "0" alias nol alias kosong)?

Kata "O", menurut Poerwadarminta (1986), adalah kata seru yang menyatakan heran dan sebagainya. Biasanya, kata tersebut diucapkan atau diekspresikan dengan mimik wajah melongo, sepasang bibir membulat. Tak jarang kata "O"-nya disuarakan agak panjang menjadi "Ooo...". Selain itu, dalam pergaulan sehari-hari, sebagian orang Jawa sangat umum dengan ungkapan semisal "O walah, jebulnya Sampeyan to" (o walah, rupanya Anda ya).

Korelasi dalam sajak-sajak NS, kata "O" untuk menyatakan heran tersebut saya contohkan pada cuplikan sajak "Perempuan Pagi Berwajah Puisi" (hlm.27).

Aku merindukanmu, katamu, pada pagi dimana puisi meronta meluncur mendesak menghancur melumat memabukanku. Dengan terbata kubaca sepi di wajahmu yang puisi. O,

ribuan cahaya. Berangkat dari pelupuk mata.

Kata "O" tersebut adalah seruan keheranan yang manusiawi tatkala sang sajakis tengah dirundung rindu, dimabuk puisi pagi, dan membaca sepi pada seraut wajah. Namun, tiba-tiba yang terkuak justru ribuan cahaya alias sesuatu yang tidak disangka-sangka. O, ribuan cahaya. Bagaimana bisa dari kesepian yang merias wajah puitis gadis itu, sang sajakis malah menjumpai ribuan cahaya yang beranjak dari pelupuk mata gadis itu. Pada kesempatan tersebut sang sajakis laksana mendapatkan mutiara pada tempat sepi senyap. Kerinduanlah yang membuat sang sajakis sudi meluangkan waktu dan berusaha sampai 'terbata' menyimak sepi itu, sehingga hasilnya pun di luar dugaan.

Hal lain yang sebenarnya kontekstual adalah dimensi waktu, yakni "pada pagi". Pagi adalah ekspresi kegirangan mentari saat memulai tugas rutusnya. Warna cahayanya umumnya kuning cerah. Namun, pada 'kasus' yang dialami sang sajakis, justru "ribuan cahaya". Wajar saja jika kemudian dia terkejut seraya berucap, "O, ribuan cahaya."

Dalam pemahaman imajinasi verbal saya terhadap teks sajak NS yang lain, kata "O" bisa juga sepadan dengan kata seruan bersifat teguran "wahai". Misalnya, "O manusia, dimana kau tahu segala rahasia" ("—~~~~~++", hlm.99) yang saya padankan menjadi "wahai manusia, dimana kau tahu segala rahasia". Kata "O" dalam padanan dengan kata "wahai" memiliki kedekatan makna, bahkan bermakna tunggal. Dari kemanunggalan makna tersebut "daya magis" akan terasa benar-benar lebih mendalam dengan memakai kata "O" ketimbang sekadar datar memakai kata "wahai" yang berkesan formal dan normatif.

Dalam pergaulan sehari-hari, kata "O" dalam padanan kata "wahai" kerap diujarkan antarorang. Kata "O" telah menjadi sebutir kalimat yang berkekuatan, meski sebatas dalam imajinasi saya sendiri. Biasanya, setahu saya, kata "O" ini menjadi jembatan untuk memulai suatu ungkapan semacam mengadu (wadul; bhs Jawa), memberitahukan atau minta petunjuk atas sesuatu. Sebagian orang Bangka (karena saya berasal dari Bangka) acap menggunakan kata "O" manakala mereka hendak menyampaikan, semisal, "O, Mak, kemarin aku tengok orang bekelai di kantor polisi." Pelafalan "O, Mak" dilakukan dengan nada direndahkan sedikit dan pada kata "Mak" dinaikkan. Kata "O" dan "Mak" dibaca langsung—seakan-akan tanpa jeda, sehingga menjadi "O-Mak".

Saya merasakan bahwa ungkapan "O" sepadan dengan sapaan "Wahai" atau pertama kali pada sajak "Yang Menyimpan Rindu"

(hlm.13).

Mengenangmu, menandai penanggalan, hari-hari demikian lambat
O waktu, siapa yang mengarungi laut gelombang, hingga ke tepian
merapat

Tampak bahwasannya sang sajakis bertanya kepada "waktu"
(sejarah, masa lalu, bilangan masa). Dia langsung mengadu kepada
"waktu", sebab di sanalah terpahatkan "kenangan yang menyimpan
rindu". Kata "O" tersebut sepadan dengan "wahai" atau juga seperti
contoh "O, Mak" pada kebiasaan mengadu atau menyampaikan
sesuatu.

Kasus lain yang juga menarik bagi saya, adalah ketika saya
mencoba membunyikan sebagian cuplikan sajak "Membaca Darah"
(hlm.81).

o, langit siapa yang masih menyimpan mesiu
gemuruh dendam menumbang cinta

o, langit siapa yang tak membaca
dunia semakin kemarau terasa

Dalam benak saya, pengucapan sajak tersebut mengandung dua
perbedaan nada. Pertama, "o" sebagai nada heran alias ekspresi
keheranan sang sajakis setelah melihat 'langit'. "o, langit siapa yang
masih menyimpan mesiu". Kata "O"-nya diucapkan pendek saja.
Kesan yang tampak hanyalah sekilas sebuah ungkapan keheranan
sekaligus mempertanyakan sesuatu kepada "langit" (langit itu
sendiri sebagai saksi, atau Tuhan) yang sekilas saja.

Kedua, "o" sebagai ungkapan yang 'mempertanyakan' (menggugat),
menegur, 'menyapa' atau mengadu (minta petunjuk). Pada bagian
ini pengucapan kata "O" dilakukan dengan nada yang
memperpanjang bunyi "o" menjadi "ooo..." yang sebenarnya juga
berarti "wahai...". Teguran ini, mungkin, ditujukan sang sajakis
untuk menarik kembali nurani pembaca (baca: pelaku pertempuran
dengan memakai mesiu) dari ketenggelamannya dalam keangkuhan
tabiat manusia. Kata "O, langit" itu terasa mendalam jika dilakukan
penekanan nada pada kata "O" dan "langit". Dari imajinasi saya pun
saya telah bisa merasakan kedalaman kata "O" tersebut.

Pada pengertian lain, saya menduga bahwa kata "O" pun berawal
dari kata "Oh". Kata "Oh", menurut Poerwadarminta, merupakan
kata seru yang menyatakan kecewa, menjadi yakin, dan sebagainya.
Dengan kata lain, kata "Oh" merupakan suatu ungkapan reaktif
untuk menyatakan: (1) keheranan terhadap kepada sesuatu yang di

luar dugaan, (2) respon tersadar, semakin atau menjadi yakin/percaya, dan (3) kekecewaan atas sebuah ironi.

Satu masa, saat membaca kata "O" demi "O" itu seketika saya teringat pada kumpulan puisi O dan O Amuk Kapak-nya Sutardji Calzoum Bachri (SCB). "...oku okau okosong orindu okalian obolong orisau oKau O..." (Sajak "O"-nya SCB). Yang lantas menyeruak dalam benak saya adalah kemiripan pada pengulangan kata "O" antara sajak "O" SCB dan sajak-sajak NS. Barangkali hanya suatu kebetulan belaka.

Sudah barang tentu, membaca teks sajak bukanlah sebatas melihat huruf demi huruf, lalu selesai dan tutup buku habis perkara. Jelas tidak sesederhana dan sekelebat begitu saja. Kendati saya tidak terlalu menggandrungi gegap-gempita ataupun kekhusukan jagad kepenyairan, saya mencoba menikmati sajak-sajak NS itu sembari membayangkan seolah-olah Sang Penyair Besoar (julukan saya untuk sajakis NS) itu tengah membacanya di panggung, di hadapan saya dan di hadapan jibunan orang.

Maka, dari imajinasi rekaan tersebut saya berpendapat bahwa kata "O" akan lebih menarik, hidup dan kuat maknanya apabila dibacakan langsung (dengan suara); oleh sang sajakis sendiri ataupun oleh pembaca sajak yang tepat. Sebab, dengan intonasi yang tepat, kata "O" bukan sekadar kata dalam satu persepsi, melainkan berefek pada persepsi-persepsi lainnya sehingga menimbulkan efek kesan yang bagus, hidup, magis. Paduan antara kata dan suara serta dibacakan dengan nada-nada yang berbeda untuk kata "O" yang sama, bagi saya pribadi, akan semakin memperkaya imajinasi pembaca, terlebih jika pembacaannya di panggung dilakukan lebih dari dua orang dengan nada berbeda untuk satu judul sajak.

Di sinilah, melalui kata "O" dalam sajak-sajaknya, sang sajakis seakan-akan tengah membuat atau menghidupkan semacam dialog entah kepada siapa saja—termasuk pada dirinya sendiri (O diri!). Kata "O" berpotensi menghidupkan sajak-sajak tersebut dari jebakan kuburan tekstual/aksara sunyi. Di samping itu, dia pun tampaknya sengaja menawarkan beragam persepsi terhadap satu sajak tekstual; apakah suatu ungkapan rasa heran, rasa kaget, rasa kian percaya/yakin, atautkah rasa kecewa atas ironi. Tinggal bagaimana para pembaca kreatif membacakannya dengan suara masing-masing, atau sekadar mengimajinasikannya. O Sedap sekali!***